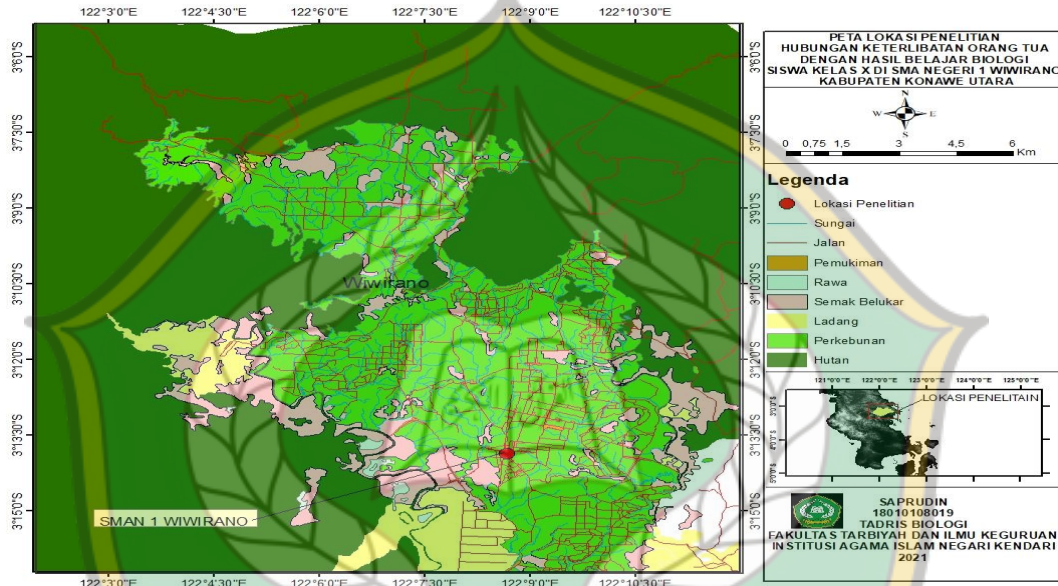


BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Profil Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah SMA Negeri 1 Wiwirano, Kabupaten Konawe Utara, Sulawesi Tenggara.



Gambar 2.1 Peta Lokasi Penelitian

SMA Negeri 1 Wiwirano adalah salah satu satuan pendidikan dengan jenjang SMA di Lamoniae, Kecamatan Wiwirano, Kabupaten Konawe Utara, Sulawesi Tenggara. Dalam menjalankan kegiatannya, SMA Negeri 1 Wiwirano berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. SMA Negeri 1 Wiwirano beralamat di Jln. Trans Sulawesi, Lamoniae, Kecamatan Wiwirano, Kabupaten Konawe Utara, Sulawesi Tenggara dengan kode pos 93343. Pembelajaran di SMA Negeri 1 Wiwirano dilakukan pada pagi dalam seminggu, pembelajaran dilakukan selama 6 hari. SMA Negeri 1 Wiwirano memiliki akreditasi B, berdasarkan sertifikat 458/BAN-SM/SK/2020.

2.2 Deskripsi Konseptual

2.2.1 Orangtua

a. Pengertian Orangtua

Orang tua merupakan orang yang lebih tua atau orang yang dituakan. Namun umumnya di masyarakat pengertian orang tua itu adalah orang yang telah melahirkan kita yaitu Ibu dan Bapak. Karena orang tua adalah pusat kehidupan rohani anak, maka setiap reaksi emosi anak dan pemikirannya dikemudian adalah hasil dari ajaran orang tuanya tersebut. Sehingga orang tua memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anak (Wahib, 2015, h. 2).

Kunci pertama dalam mengarahkan pendidikan dan membentuk mental anak terletak pada peranan orang tua, sehingga baik buruknya budi pekerti itu tergantung kepada budi pekerti orang tuanya. Dalam rangka membangun kepribadian anak supaya jadi anak dengan kualitas kepribadian yang bagus, penulis mengajukan konsep agar orang tua sebagai pendidik dalam menanamkan nilai-nilai kepada anaknya sebaiknya berdasarkan ajaran agama Islam agar anak dapat melaksanakan fungsi sosialnya sesuai dengan norma agama, norma hukum, norma kesusilaan dan dengan akhlak yang mulia (Wahib, 2015).

Berdasarkan teori sistem ekologi, perkembangan individu tidak dapat dilepaskan dari lingkungan tempat individu tersebut berada (Darling, 2007; Glassman dan Hadad, 2009). Sandarwati (2016) mengemukakan bahwa lingkungan pertama yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian siswa adalah lingkungan keluarga. Lingkungan

keluarga adalah lingkungan yang dialami anak dalam berinteraksi dengan anggota keluarga, baik interaksi secara langsung maupun tidak langsung. Suasana keluarga akan berpengaruh bagi perkembangan kepribadian anak. Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, dan keadaan ekonomi keluarga (Wulandari, 2017, h. 293)

2.2.2 Keterlibatan Orang Tua Dengan Hasil Belajar Siswa

a. Pengertian Keterlibatan Orangtua

Keterlibatan sangat berarti untuk mengerti dan menjelaskan perilaku konsumen. Definisi keterlibatan menurut Setiadi (2005:115) adalah tingkat kepentingan pribadi yang dirasakan dan atau minat yang dibangkitkan oleh stimulus di dalam situasi spesifik hingga jangkauan kehadirannya, konsumen bertindak dengan sengaja untuk meminimumkan resiko dan memaksimalkan manfaat yang diperoleh dari pembelian dan pemakaian.

Makna keterlibatan orang tua dalam pendidikan itu sendiri juga telah didefinisikan secara beragam oleh beberapa tokoh, di antaranya adalah Jeynes (dalam Hornby, 2011, hlm. 1) yang mendefinisikan keterlibatan orang tua sebagai ‘partisipasi orang tua dalam proses dan pengalaman pendidikan anak-anak mereka’. Definisi ini menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua yang dimaksud oleh Jeynes merupakan kehadiran orang tua di sekolah termasuk dalam proses belajar yang diikuti anak, sehingga orang tua juga turut mengalami apa yang dialami oleh anak mereka dalam proses pendidikan yang diikutinya (Diadha, 2015, h. 63).

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan Anak juga tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan

Nasional (UU No. 20/2003 tentang Sisdiknas) Pasal 7, Ayat 1 yang berbunyi “Orang tua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan anaknya” (Diadha, 2015, h. 62).

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan dapat diidentifikasi dalam beberapa pola yang berbeda seperti kerjasama antara orang tua dan anaknya di rumah (misalnya, membantu dengan pekerjaan rumah), kegiatan berbasis sekolah (misalnya, menghadiri acara sekolah), atau komunikasi orang tua, guru (misalnya, berbicara dengan guru tentang pekerjaan rumah), serta pemantauan perilaku anak-anak di luar sekolah. Keterlibatan orang tua juga dapat dikaitkan dengan indikator lain seperti keberhasilan sekolah, tingkat repetisi (mengulang kelas) yang rendah, tingkat drop out yang lebih rendah, tingkat kelulusan dan ketepatan waktu studi yang tinggi, serta tingkat partisipasi dalam program pendidikan lanjut yang lebih tinggi (Agustin, 2020, h. 292).

Keterlibatan orang tua dapat diartikan sebagai pemusatan energi yang disengaja, intensif dan terkonsentrasi dari orang tua yang dilandasi dari rasa penuh kesadaran, tanggung jawab dan kasih sayang dalam melakukan tindakan demi tercapainya hasil belajar yang memuaskan.

b. Tipe – Tipe Keterlibatan Orangtua

Terdapat tiga tipe keterlibatan orang tua yang sering digunakan dalam penelitian yang dapat menjelaskan definisi atau pengertian dari keterlibatan yaitu:

- 1) Keikutsertaan, dimana orang tua secara aktif terlibat dengan anak;

- 2) Akseibilitas, yaitu orang tua ada bersama anak,
- 3) Tanggung jawab, yang menyangkut pertanggungjawaban orang tua untuk kesejahteraan dan perawatan anak dalam kasus ini, pengertian keterlibatan orangtua dapat berarti sebagai partisipasi, kontribusi dan tanggungjawab orangtua terhadap anak usia dini mereka dalam perkembangan literasi (Amariana, 2012, h. 9)

c. Manfaat Keterlibatan Orangtua

Keterlibatan orangtua dalam sekolah memberikan manfaat penting bagi prestasi peserta didik yaitu memberikan sumber daya untuk menambah dan melengkapi keberadaan peluang program untuk pembaharuan staf dan inovasi organisasi, serta mendukung politik. Keterlibatan orangtua dalam pendidikan akan memberikan manfaat juga bagi peserta didik itu sendiri, masyarakat, guru, dan sekolah.

Manfaat keterlibatan orang tua dalam pendidikan bagi orangtua meliputi:

- 1) Orangtua akan berusaha meningkatkan interaksi dan diskusi dengan anak-anak mereka, dan menjadi lebih tanggap serta peka terhadap kebutuhan sosial, emosional, dan perkembangan intelektual anak,
- 2) Orangtua akan semakin percaya diri dalam mengasuh anak-anak mereka,
- 3) Orangtua mendapat pengetahuan dan pemahaman tentang perkembangan anak-anak mereka, sehingga mereka akan menjadi lebih mampu memberikan cinta kasih dan penguatan serta mengurangi hukuman bagi anak-anak mereka,

- 4) Orangtua memiliki pemahaman yang lebih baik tentang peranan guru dan kurikulum sekolah,
- 5) Ketika orang tua mengerti apa yang sedang dipelajari oleh anak-anak mereka, mereka menjadi lebih semangat untuk membantu anak-anaknya belajar di rumah,
- 6) Kepedulian orangtua terhadap sekolah meningkat dan kebulatan tekad serta komitmen mereka terhadap sekolahpun semakin kuat, dan
- 7) Orangtua menjadi lebih sadar dan menjadi lebih aktif dalam memberikan perhatian serta bantuan terhadap pendidikan anak mereka ketika diminta oleh sekolah untuk ambil bagian dalam tim pengambil keputusan (Rihatno, 2017, h. 118 – 119).

d. Bentuk – Bentuk Keterlibatan Orangtua

Bentuk keterlibatan orang tua dalam pembelajaran anak juga di kemukakan oleh Hornby (dalam Retnaningtya & Paramitha, 2015) yakni terdiri dari dua piramida yang menggambarkan tingkat kebutuhan orang tua (parental needs) dan tingkat kontribusi orang tua (parental contribution). Tingkat kebutuhan orang tua (parental needs) terdiri dari:

- 1) Support (dukungan), menjelaskan bahwa orang tua juga membutuhkan dukungan, seperti halnya melakukan pertemuan rutin orang tua dan guru dalam membahas perkembangan anak.
- 2) Education (pendidikan), orang tua juga membutuhkan pendidikan dimana tujuan akhirnya adalah untuk mendukung dan meningkatkan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki oleh anak, serta untuk membentuk perilaku serta karakter anak.

- 3) Liaison (kepenghubungan), menjelaskan bahwa hubungan antara orang tua dan guru adalah penting dan sangat dibutuhkan, terlebih dalam hal saling berdiskusi terkait perkembangan anak di sekolah hingga apa saja yang dibutuhkan anak di rumah.
- 4) Communication (komunikasi), proses berkomunikasi dengan guru merupakan cara orang tua dalam memperoleh informasi terkait perkembangan anak dalam proses pendidikannya (Akallo, 2020, h. 66 – 67).

2.2.3 Hasil Belajar Siswa

a. Pengertian Hasil Belajar

Siswa adalah subjek yang terlibat dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Di sekolah tersebut siswa mengalami proses belajar, setelah mengalami proses belajar tersebut diharapkan siswa berubah sesuai dengan apa yang dipelajari dari proses belajar tersebut. Hal ini sesuai dengan menurut para ahli psikologi yang menyatakan bahwa belajar adalah adanya perubahan kematangan dari anak didik sebagai akibat dari belajar, dan menurut Gagne (Sagala, 2006: 13). Belajar adalah sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah prilakunya akibat dari pengalaman (Fimansyah, 2015, h. 36)

Hasil belajar merupakan tolak ukur keberhasilan siswa setelah menempuh proses belajar. Hasil belajar secara umum dapat dikelompokkan ke dalam tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik. Evaluasi merupakan skala penilaian yang digunakan dalam menentukan hasil yang diperoleh siswa selama kegiatan pembelajaran di

sekolah yang berfokus pada nilai siswa dalam proses pembelajaran di sekolah. Nilai tersebut dinilai dari segi kognitif karena guru sering memakainya untuk melihat penguasaan pengetahuan sebagai pencapaian hasil belajar siswa (Berutu, 2018, h. 110)

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Sudjana (2009) mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik. Dimiyati (2009) juga menyebutkan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar (Berutu, 2018, h. 110)

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar (Anni et al. 2005). Perolehan aspek-aspek perubahan perilaku tersebut tergantung pada apa yang dipelajari oleh pembelajar. Hasil belajar yang dicapai oleh siswa di sekolah merupakan tujuan dari kegiatan belajarnya. Berkenaan dengan tujuan ini, Bloom dalam Anni et al. (2005) mengemukakan taksonomi yang mencakup tiga kawasan, yaitu kawasan kognitif, afektif, dan psikomotorik (Agustanti, 2012, h. 17)

Belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya (performancenya) berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu ia sesudah mengalami tadi". Sedangkan Slameto (1995:4) menyatakan bahwa, "belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru atau

secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. (Lestari, 2015, h. 117).

Belajar adalah suatu proses untuk memperoleh Minat dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan dan tingkah laku. Belajar adalah upaya memperoleh kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan dan sikap-sikap. Upaya yang dilakukan oleh seseorang yang belajar untuk memperoleh berbagai kebiasaan, ilmu dan sikap di atas dilakukan dengan cara-cara tertentu, sehingga hambatan yang ditemukan dalam proses belajar dapat diatasi, sehingga akan menimbulkan suatu perubahan dalam dirinya dalam mereaksi terhadap situasi belajar yang dialaminya. Bila situasi belajar itu sesuai dengan harapan yang bersangkutan, maka terjadi sedikit banyak perubahan dalam dirinya baik dalam prilaku, tingkah laku maupun psikomotornya. (Lestari, 2015, h. 117)

Sebagaimana yang dikemukakan Hilgard yang dikutip oleh (Sanjaya, 2010), hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh individu setelah proses belajar berlangsung, yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan siswa sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya (Sjukur, 2012, h. 372).

Belajar itu adalah proses perubahan melalui kegiatan atau prosedur latihan baik latihan di dalam laboratorium maupun dalam lingkungan alamiah. Pendapat tersebut didukung oleh Sanjaya (2010:229) bahwa hasil belajar adalah suatu proses aktivitas mental seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya sehingga menghasilkan perubahan tingkah laku yang bersifat positif baik perubahan dalam aspek pengetahuan, sikap, maupun

psikomotor. Dikatakan positif, oleh karena perubahan perilaku itu bersifat adanya penambahan dari perilaku sebelumnya yang cenderung menetap (tahan lama dan tidak mudah dilupakan) (Sjukur, 2012, h. 372).

Hasil pembelajaran dapat dijadikan tolak ukur untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi tujuan pembelajaran (Aziz, Yusof, & Yatim, 2012). Sebagai salah satu patokan untuk mengukur keberhasilan proses pembelajaran, hasil belajar merefleksikan hasil dari proses pembelajaran yang menunjukkan sejauh mana murid, guru, proses pembelajaran, dan lembaga pendidikan telah mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan (Kpolovie, Joe, & Okoto, 2014). Hasil belajar juga merupakan laporan mengenai apa yang telah diperoleh siswa dalam proses pembelajaran (Popenici & Millar, 2015). Menurut (Mølstad & Karseth, 2016) Dapat disimpulkan hasil belajar merupakan kompetensi dan keterampilan yang dimiliki siswa yang diperoleh melalui proses pembelajaran (Andriani, 2019, h. 81)

b. Bentuk – Bentuk Hasil Belajar

Menurut Gagne yang ditulis dalam buku Fajri Ismail (2016:39) menyebutkan hasil belajar dibagi menjadi lima kategori yaitu:

1. Informasi verbal (pengetahuan dalam arti informasi dan fakta. Kemampuan ini dikenal dan tidak jarang).
2. Keterampilan intelektual (yang merupakan hasil belajar yang terpenting dari sistem lingkungan)
3. Strategi kognitif (mengatur cara belajar seseorang dalam arti seluas-luasnya, termasuk kemampuan memecahkan masalah)

4. Keterampilan motorik (yang diperoleh disekolah, antar lain keterampilan menulis, mengetik, menggunakan jangka, dan sebagainya)
5. Sikap (berhubungan dengan intensitas emosional yang dimiliki oleh seseorang, sebagaimana dapat disimpulkan dari kecenderungan bertingkah laku terhadap orang, barang dan kejadian) (Botty, 2018, h. 47).

Menurut Benjamin S. Bloom, memaparkan bahwa hasil belajar diklarifikasikan kedalam 3 ranah yaitu :

a. Ranah Kognitif

Berkenaan dengan hasil belajar intelektual ranah kognitif terdiri dari 6 aspek, yaitu :

- 1) Pengetahuan hafalan (Knowledge) ialah tingkat kemampuan untuk mengenal atau mengetahui adanya respon, fakta , atau istilah-istilah tanpa harus mengerti, atau dapat menilai dan menggunakannya
- 2) Pemahaman adalah kemampuan memahami arti konsep, situasi serta fakta yang diketahuinya. Pemahaman dibedakan menajdi 3 kategori:
 - a) Pemahaman terjemahan,
 - b) Pemahaman penafsiran,
 - c) Pemahaman eksplorasi.
- 3) Aplikasi atau penerapan adalah penggunaan abstraksi pada situasi konkrit yang dapat berupa ide, teori atau petunjuk teknis.
- 4) Analisis adalah kemampuan menguraikan suatu intregasi atau situasi tertentu kedalam komponen-komponen atau unsur-unsur pembentuknya.

- 5) Sintesis yaitu penyatuan unsur-unsur atau bagian –bagian kedalam suatu bentuk menyeluruh.
- 6) Evaluasi adalah membuat suatu penilaian tentang suatu pernyataan, konsep, situasi, dan lain sebagainya

b. Ranah Afektif

Berkenaan dengan sikap dan nilai sebagai hasil belajar, ranah afektif terdiri dari:

- 1) Menerima, merupakan tingkat terendah tujuan ranah afektif berupa perhatian terhadap stimulus secara pasif yang meningkat secara lebih aktif.
- 2) Merespon, merupakan kesempatan untuk menanggapi stimulus dan merasa terikat serta secara aktif memperhatikan.
- 3) Menilai, merupakan kemampuan menilai gejala atau kegiatan sehingga dengan sengaja merespon lebih lanjut untuk mencapai jalan bagaimana dapat mengambil bagian atas yang terjadi.
- 4) Mengorganisasi, merupakan kemampuan untuk membentuk suatu sistem nilai bagi dirinya berdasarkan nilai-nilai yang dipercaya.
- 5) Karakterisasi, merupakan kemampuan untuk mengkonseptualisasikan masing-masing nilai pada waktu merespon, dengan jalan mengidentifikasi karakteristik nilai atau membuat pertimbangan-pertimbangan.

c. Ranah Psikomotor

Ranah psikomotor berhubungan dengan keterampilan motorik, manipulasi benda atau kegiatan yang memerlukan koordinasi saraf dan koordinasi badan antara lain:

- 1) Gerakan tubuh, merupakan kemampuan gerakan tubuh yang mencolok.
- 2) Ketepatan gerakan yang dikoordinasikan, merupakan keterampilan yang berhubungan dengan urutan atau pola dari gerakan yang dikoordinasikan biasanya berhubungan dengan gerakan mata, telinga dan badan.
- 3) Perangkat komunikasi non verbal, merupakan kemampuan mengadakan komunikasi tanpa kata.
- 4) Kemampuan berbicara, merupakan yang berhubungan dengan komunikasi secara lisan.

2.2.4 Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa

Purwanto (2011), mengatakan bahwa Sikap senantiasa mempunyai hubungan tertentu dengan objek dengan kata lain, sikap itu terbentuk, dipelajari atau berubah senantiasa berkenaan dengan suatu objek tertentu yang dapat dirumuskan dengan jelas. Sikap mempunyai segi motivasi dan segi perasaan, sifat alamiah yang membedakan sikap kecakapan atau pengetahuan yang dimiliki orang

Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal siswa. Faktor internal siswa diantaranya meliputi gangguan kesehatan, cacat tubuh, faktor psikologis (intelegensi, minat belajar, perhatian,

bakat, motivasi, kematangan dan kesiapan peserta didik), dan faktor kelelahan. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa meliputi faktor keluarga, sekolah dan masyarakat (Majid, 2008). Penelitian ini mengkaji salah satu faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar yaitu minat belajar. Hal ini disandarkan pada pendapat bahwa minat memiliki banyak efek positif pada proses dan hasil pembelajaran, tingkat minat yang tinggi akan menyebabkan tingkat perhatian dan tingkat kesiapan siswa terlibat dalam objek pembelajaran sehingga menimbulkan kemungkinan keberhasilan dalam pembelajaran. Selanjutnya di awal abad 20, Dewey pada tahun 1913 membahas pentingnya minat dan mengusulkan dua faktor dalam membangun minat: identifikasi dan pengaplikasian. Dewey berargumen bahwa jika siswa mengakui dan mengidentifikasi dirinya dengan kegiatan belajar, ia akan mencurahkan seluruh perhatiannya untuk proses pembelajaran. Oleh karena itu, Dewey mengusulkan bahwa cara yang lebih baik untuk mengajarkan adalah membangkitkan minat peserta didik bukan memaksa peserta didik untuk bekerja keras.

Penjelasan dari masing-masing faktor tersebut adalah sebagai berikut:

a. Faktor Internal

1) Intelegensi

Inteligensi atau kemampuan menerima dan memecahkan masalah adalah faktor yang menggerakkan siswa sehingga ia berhasil atau gagal dalam menghadapi lingkungan belajarnya. Intelegensi sebagai sumber potensi belajar memiliki banyak definisi (Anna, 2014, h. 141).

2) Minat Belajar

Dalam mengembangkan minat belajar maka diperlukan sumber yang jelas mengenai proses perkembangan minat anak tersebut. Selain itu ciri-ciri minat anak sangat penting untuk diketahui agar dapat menyusun program pengembangan minat anak yang efektif, serta mempunyai kebijakan untuk menentukan kearah mana minat tersebut akan berkembang.

Witherington (1986) berpendapat bahwa minat adalah kesadaran seseorang pada sesuatu, seseorang, suatu soal atau situasi yang bersangkutan dengan dirinya. Tanpa kesadaran seseorang pada suatu objek, maka individu tidak akan pernah mempunyai minat terhadap sesuatu (Yetti, 2012, h. 19)

Dengan kata lain, minat belajar mengindikasikan adanya kecenderungan untuk berusaha aktif meraih manfaat yang diharapkan. Menurut Slameto (2003:57) minat itu besar pengaruhnya terhadap belajar. Oleh karena itu, minat dapat ditumbuh-kembangkan melalui belajar, sebab melalui belajar seseorang dapat menganalisis informasi-informasi tentang berbagai karakteristik objek kehidupan termasuk informasi tentang pendidikan, jabatan, serta tentang berbagai jenis pekerjaan (Fimansyah, 2015, h. 38-39).

3) Bakat

Kemampuan alami seseorang yang luar biasa akan sesuatu hal atau kemampuan seseorang yang di atas rata-rata kemampuan orang lain akan sesuatu hal (Yulianti, 2016, h. 114).

4) Motivasi

Menurut Egsenck (Slameto, 2003:170) motivasi merupakan suatu proses yang menentukan tingkatan kegiatan, intensitas, konsisten, serta arah umum dari tingkah laku manusia. Seseorang termotivasi atau terdorong untuk melakukan sesuatu karena adanya tujuan atau kebutuhan yang hendak dicapai. Tujuan atau kebutuhan tersebut akan mengarahkan perilaku seseorang. Begitu pula perilaku seseorang dalam kegiatan belajar mengajar juga memerlukan motivasi untuk belajar (Darkasyi, 2014, h. 26)

5) Kesiapan Peserta Didik

Kesiapan atau readiness adalah kondisi individu yang memungkinkan ia dapat belajar. Berkenan dengan hal tersebut, terdapat berbagai macam taraf kesiapan belajar untuk suatu tugas khusus. Seseorang siswa yang belum siap untuk melaksanakan suatu tugas dalam belajar akan mengalami kesulitan atau malah putus asa. Yang termasuk kesiapan ini adalah kematangan dan pertumbuhan fisik, intelegensi, latar belakang pengalaman, prestasi belajar yang baku, motivasi, persepsi dan faktor-faktor lain yang memungkinkan seseorang dapat belajar (Mulyani, 2013, h. 30).

b. Faktor Eksternal

1) Keluarga

Faktor orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar. Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan, cukup atau kurangnya perhatian dan bimbingan orang tua, rukun atau tidaknya kedua orang tua, akrab atau tidaknya hubungan orang

tua dengan anak-anak, tenang atau tidaknya situasi dalam rumah, semuanya itu turut mempengaruhi pencapaian hasil belajar anak (Jamil, 2014, h. 89).

2) Sekolah

Keadaan sekolah tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar. Kualitas guru, metode mengajarnya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, keadaan fasilitas/perengkapan disekolah, keadaan ruangan, jumlah murid perkelas, pelaksanaan tata tertib sekolah, dan sebagainya, semua ini turut mempengaruhi keberhasilan belajar anak (Jamil, 2014, h. 89).

3) Masyarakat

Bila di sekitar tempat tinggal keadaan masyarakatnya terdiri dari orang-orang yang berpendidikan, terutama anaknya rata-rata bersekolah tinggi dan moralnya, baik, hal ini akan mendorong anak lebih giat belajar. Tetapi sebaliknya, apabila tinggal di lingkungan banyak anak-anak yang nakal, tidak bersekolah dan pengangguran, hal ini akan mengurangi semangat belajar atau dapat dikatakan tidak menunjang sehingga motivasi belajar berkurang (Jamil, 2014, h. 89).

2.3 Penelitian Relevan

Hasil penelitian relevan sebelumnya yang sesuai dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nuruz (2011) dalam penelitiannya yang berjudul “ Hubungan Keterlibatan Orang Tua dengan Prestasi Belajar siswa di Sekolah SMPN 10 Surabaya” menggunakan penelitian kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai signifikansi 0.00 karena signifikansi lebih

kecil dari pada 0.05 ($0.00 < 0.05$), maka H_0 ditolak H_1 diterima. Jadi, terdapat hubungan yang positif dan signifikansi antara keterlibatan orang tua terhadap prestasi belajar siswa di SMPN 10 Surabaya.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Titis (2012) berjudul “Hubungan Keterlibatan Orang Tua Dengan Prestasi Belajar Anak Usia Sekolah Di Sdit Permata Hati, Banjarnegara” mengungkapkan bahwa hasil analisis menunjukkan bahwa ada hubungan antara keterlibatan orang tua dengan prestasi belajar anak (p value = 0,001). Keterlibatan orang tua yang berhubungan dengan prestasi belajar anak yaitu pemberian tambahan bimbingan belajar, pemberian perhatian terhadap tugas sekolah dan jadwal harian, serta keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Afifah (2019) berjudul “Hubungan Keterlibatan Orang Tua Dalam Memotivasi Belajar Siswa Dengan Prestasi Belajar PAI Kelas XI Siswa Di SMA Swasta PGRI 12 Medan” Terdapat hubungan positif dan signifikan antara Keterlibatan Orang Tua dalam Memotivasi Belajar Siswa dengan Prestasi Belajar PAI siswa di SMA Swasta PGRI 12 Medan dengan angka signifikansi korelasi 0.00.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Abduolaye (2019) berjudul “Pengaruh Keterlibatan Orang Tua, Perilaku Guru, dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa” terdapat pengaruh positif dan signifikan masing-masing variabel yaitu keterlibatan orang tua, perilaku guru, motivasi belajar terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas X SMA Negeri 4 Yogyakarta.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Mirrah (2020) berjudul “Hubungan Keterlibatan Orang Tua Dengan Prestasi Belajar Kimia Siswa” menunjukkan bahwa Keterlibatan Orang Tua mempunyai pengaruh positif terhadap prestasi belajar dan dalam hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa semakin tinggi keterlibatan orang tua maka prestasi belajar siswa akan semakin baik, begitu pula sebaliknya prestasi belajar akan menurun jika tidak ada keterlibatan orang tua.

Tabel 2.1 Perbedaan Penelitian Relevan

No	Nama dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Nuruz “Hubungan Keterlibatan Orang Tua dengan Prestasi Belajar siswa di Sekolah SMPN 10 Surabaya, tahun 2011”.	Persamaan penelitian ini yaitu sama – sama menggunakan metode penelitian kuantitatif, serta teknik yang digunakan untuk pengumpulan data sama – sama menggunakan teknik observasi, dan angket.	Perbedaan penelitian ini yaitu terletak pada jumlah sampel yang digunakan, jenjang pendidikan serta lokasi penelitian.
2.	Titis” Hubungan Keterlibatan Orang Tua Dengan Prestasi Belajar Anak Usia Sekolah Di Sdit Permata Hati, Banjarnegara, tahun 2012”.	Persamaan penelitian ini yaitu sama – sama menggunakan teknik pengumpulan data teknik observasi, dan angket.	Perbedaan penelitian ini yaitu terletak pada jumlah sampel yang digunakan, teknik sampel yang di gunakan yaitu <i>stratified random sampling</i> , serta metode penelitiannya deskriptif korelasi.
3.	Afifah “Hubungan Keterlibatan Orang Tua Dalam Memotivasi Belajar Siswa Dengan Prestasi Belajar PAI Kelas XI Siswa Di SMA Swasta PGRI 12 Medan, tahun 2019”.	Persamaan penelitian ini yaitu sama – sama menggunakan metode penelitian kuantitatif, serta teknik yang digunakan untuk pengumpulan data yaitu angket.	Perbedaan penelitian ini yaitu terletak pada jumlah sampel yang digunakan, jenjang pendidikan serta lokasi penelitian.

4. Abdoulaye “Pengaruh Keterlibatan Orang Tua, Perilaku Guru, dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa, tahun 2019”.	Persamaan penelitian ini yaitu sama – sama menggunakan metode penelitian kuantitatif, serta teknik yang digunakan untuk pengumpulan data sama – sama menggunakan teknik dokumentasi, dan angket.	Perbedaan penelitian ini yaitu terletak pada jumlah sampel yang digunakan, serta teknik sampel yang digunakan <i>simple random sampling</i> .
5. Mirrah ” Hubungan Keterlibatan Orang Tua Dengan Prestasi Belajar Kimia Siswa, tahun 2020”.	Persamaan penelitian ini yaitu sama – sama menggunakan teknik pengumpulan data teknik angket, dan nilai ujian akhir semester.	Perbedaan penelitian ini yaitu terletak pada jumlah sampel yang digunakan, teknik sampel yang digunakan yaitu <i>sampling purposive</i> , serta metode penelitiannya adalah deksriptif korelasional.

Berdasarkan beberapa penelitian relevan yang ada, dapat di tarik kesimpulan bahwa penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama – sama meneliti keterlibatan orang tua, sedangkan perbedaannya terdapat pada jenis penelitian, tahun ajaran, jenjang pendidikan, lokasi penelitian hingga variabel penelitian.

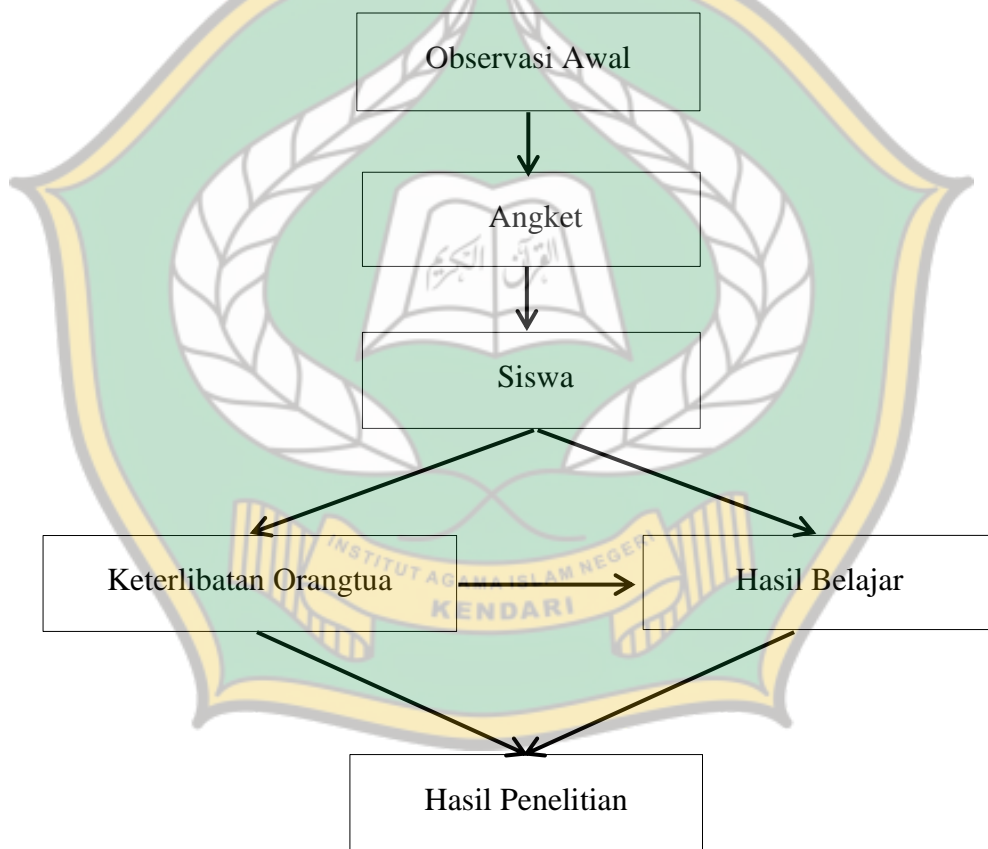
2.4 Kerangka Berpikir

Hasil belajar siswa merupakan skala keberhasilan dalam menempuh pendidikan di sekolah formal. Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa yakni yang berasal dari faktor internal dan eksternal. Dalam penelitian ini, yang akan dibahas yaitu faktor eksternal yakni faktor keluarga yakni mengenai keterlibatan orang tua dalam belajar.

Keterlibatan orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam perkembangan anak, khususnya dalam belajar anak. Efek dari keterlibatan

orangtua dalam pendidikan belajar anak secara umum anak menjadi sukses dalam pembelajaran di sekolah, karena orangtua mendukung dan terlibat dalam pendidikan anak. Kegiatan belajar anak di sekolah cukup terbatas, sedangkan anak waktu terbanyaknya merupakan tanggung jawab orangtua di rumah. Keterlibatan orangtua di rumah berupa bimbingan belajar dan dukungan lain agar anak dapat mencapai prestasinya di sekolah.

Adapun kerangka berpikir dapat digambarkan sebagai berikut:



Keterangan:

→ = Hubungan

Gambar 2.2 Bagan Kerangka Pikir

2.5 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2015: 99) yang dimaksud dengan hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, yang mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.

Berdasarkan rumusan masalah dan kajian teori, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H_0 = Tidak ada hubungan yang signifikan dalam keterlibatan orang tua dengan hasil belajar siswa.

H_1 = Ada hubungan yang signifikan dalam keterlibatan orang tua dengan hasil belajar siswa.

